

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010 – 2012)**

**Melani Faiqoh Khasanah (B12.2010.01708) Email :
Melanifaiqoh230586@gmail.com**

**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian
Nuswantoro Semarang**

ABSTRACT

Implementation of good corporate governance (GCG) is one of the significant efforts to escape from the economic crisis that hit Indonesia. Oriented to show concern and responsibility towards the environment through environmental disclosure is the disclosure of information about environmental responsibility in the financial statements instrument. This study aimed to examine the effect of corporate governance mechanisms on corporate environmental disclosure. Independent variables tested in this study consisted of the proportion of the board of commissioners, the board of commissioners meeting, the size of the audit committee and the audit committee meetings, as well as control variables include firm size, profitability, and leverage. This research was conducted using secondary data and the determination of the sample using purposive sampling method with certain kriterian. Sample research is terdaftar manufacturing company in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2012. Amount of samples used by 60 companies. Analysis of data using multiple linear regression and using the F test, T test and coefficient of determination. Classical Test Assumptions used include test Multicollinearity, Autocorrelation Test, Test Heteroskedasitas, and Normality Test. Based on those results of multiple regression analysis showed that the partial good corporate governance mechanism that proxy the proportion of commissioners, board of commissioners meeting, audit committee size, firm size and leverage are not significantly influence corporate environmental disclosure. However, the audit committee meeting and profitability significantly influence the disclosure of corporate environments.

Keywords: Good Corporate Governance, Corporate Environmental Disclosure, company size, profitability, leverage

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan suatu aspek yang sering dibahas dalam kegiatan ekonomi, hal ini dikarenakan dampaknya terhadap perusakan ekosistem. Untuk menghindari hal tersebut maka seluruh kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan aspek lingkungan. Salah satu pelaku ekonomi yang sering dijadikan penyebab permasalahan lingkungan adalah perusahaan.

Adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu melakukan pengawasan dan pengendalian sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan, menimbulkan tekanan dari berbagai pihak khususnya masyarakat terhadap perusahaan agar memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas lingkungan (Anggraini, 2006). Perwita (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dalam instrument laporan keuangan.

Masih banyak terjadi pencemaran lingkungan akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan di Indonesia salah satu contohnya adalah Banjir yang terjadi di Morowali bukan siklus 25 tahunan, intensitas bencana banjir dan longsor yang semakin meningkat itu berbanding lurus dengan meningkatnya ekspansi atau perluasan investasi pertambangan dan perkebunan sawit di Kab. Morowali.

Perusahaan seharusnya melakukan pertanggungjawaban atas dampak dari semua kegiatan usahanya tidak hanya kepada pemilik modal saja melainkan kepada masyarakat serta lingkungan dan sosial sekitarnya. Pertanggungjawaban sosial perusahaan dapat diungkapkan didalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan social, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004 dalam Anggraeni, 2006).

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Anggota dewan komisaris dalam sebuah perusahaan diangkat dalam Rapat Umum pemegang Saham (RUPS) dari orang – orang yang patut dan

layak bagi perusahaan. Mereka diangkat untuk periode tertentu dan apabila memungkinkan mereka bisa diangkat kembali. Dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam mengambil keputusan operasional dan mempertanggung-jawabkan tugasnya kepada RUPS (KNKG, 2006).

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal – hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal – hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009 dalam Ariningtika dan Kiswara, 2013). Untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dari uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan ?
2. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan?
4. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap lingkungan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi mampu menjelaskan hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak penerima wewenang (agen) yaitu manajer. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena

kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga muncul adanya biaya keagenan (*agency cost*) (Setyawan, 2012).

Setyapurnama dan Norpratiwi (2004) dalam Ariningtika dan Kiswara (2013) menyatakan hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda atau yang sering disebut dengan konflik kepentingan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun demikian manajer juga menginginkan untuk selalu memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi cenderung akan memilih metode dan teknik akuntansi yang dapat melaporkan laba menjadi lebih rendah (Anggraini, 2006).

2.1.1. Teori Legitimasi

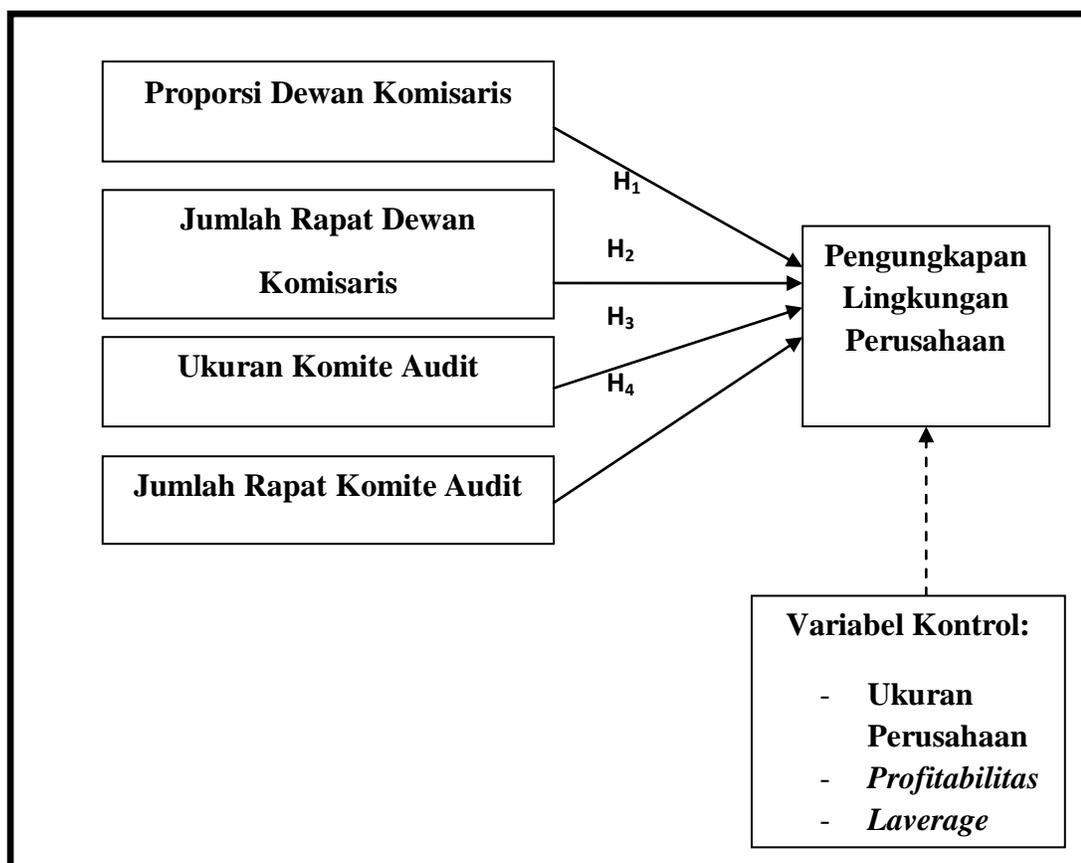
Teori legitimasi berbeda dengan teori agensi karena lebih menekankan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat terhadap perusahaan. Legitimasi menginginkan perusahaan untuk mengikuti aturan dalam kondisi sosial lingkungan yang telah diterapkan. Selain mengikuti aturan yang ditetapkan, perusahaan juga diharapkan membawa manfaat yang lebih pada kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu manfaatnya dapat berupa

peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan (Sumber Daya Manusia) masyarakat sekitar.

Perusahaan adalah bagian dari suatu masyarakat. Maka dari itu perusahaan harus mempunyai tujuan sosial yang bertujuan umum. Dengan mengungkapkan semua informasi baik ekonomi, sosial dan lingkungan, maka perusahaan berusaha untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada shareholder dan menyampaikan informasi sosial dan lingkungan kepada stakeholder. Serta menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan yang dapat mengurangi tekanan publik. Sehingga perusahaan melegitimasi kinerja mereka dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan (M. Freedman dan B.Jaggi, 2005).

Pengakuan masyarakat terhadap perusahaan merupakan hal utama bagi perusahaan untuk terus bertahan hidup. Apabila perusahaan menunjukkan perbedaan antara tindakan organisasi pada harapan masyarakat akan menimbulkan jurang legitimasi (*Legitimacy gap*). *Legitimacy Gap* apabila tidak dibenahi dengan menselaraskan kembali nilai perusahaan kepada masyarakat dapat membuat perusahaan kehilangan legitimasinya. Hal ini dapat memperburuk citra masyarakat pada suatu perusahaan sehingga dapat mengakibatkan hilangnya pengaruh pada produk (Pratama, 2013).

Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengembangan Hipotesis

Proporsi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Dewan komisaris adalah salah satu prinsip penerapan *good corporate governance* yang disampaikan oleh OECD yang diadopsi di Indonesia oleh

Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI). Komisaris Independen sebagai bagian Dewan Komisaris diharapkan dapat memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan harus tercantum dalam rencana kerja tahunan perusahaan yang membutuhkan persetujuan Dewan Komisaris. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang menyatakan perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam diharuskan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 III.1.4. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Dengan demikian, semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan diharapkan kinerja dewan komisaris mampu melakukan pengawasan semakin objektif dan mampu melindungi kepentingan perusahaan dalam hal ini mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Dalam penelitian Suhardjanto dan Permatasari (2010), menunjukkan bahwa Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, hal ini

mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan lingkungan perusahaan.

Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Dalam rapat dewan komisaris membahas tentang semua permasalahan yang terjadi di perusahaan, jadi kemungkinan untuk membahas permasalahan pengungkapan lingkungan perusahaan ada namun bisa jadi tidak teridentifikasi karena didalam *annual report* tidak dijelaskan secara jelas jika topik yang dibahas didalam rapat dewan komisaris ini adalah tentang pengungkapan lingkungan. Tetapi, dalam penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013), menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Karena Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang intensif untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan strategi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Jumlah rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Komite Audit mempunyai fungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan sebagai sistem pengendalian (Collier, 1993). Auditor independen tidak terafiliasi dengan perusahaan atau komite lainnya, sehingga kinerjanya dapat dipercaya (McMullen, 1996). Penelitian Forker (1992) menyatakan bahwa keberadaan komite audit independen meningkatkan kualitas kontrol perusahaan (Suhardjanto, 2010).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif dan memiliki nilai signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Karena dengan semakin besarnya ukuran audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Jumlah Rapat Komite Audit Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Ariningtika dan Kiswara (2013) juga menemukan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan dilaksanakan untuk mengevaluasi kualitas laporan keuangan dan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Frekuensi dan isi pertemuan komite audit tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jumlah pertemuan komite audit dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang dibebankan kepada komite audit. Komite audit biasanya membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal dan auditor eksternal.

H₄ : Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan hanyalah indikator kinerja lingkungan (30 item). Kinerja lingkungan mencakup kinerja yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan

informasi yang berkaitan lainnya seperti limbah lingkungan dan dampak dari produk dan jasa

Pengukuran variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) pada indikator lingkungan yaitu dihitung dengan menjumlahkan item pengungkapan yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan total item (30) pengungkapan atau jika dirumuskan sebagai berikut:

$$CED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{30 \text{ item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Proporsi Dewan Komisaris

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris konsiten dengan penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013), yaitu diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris perusahaan tersebut atau jika dirumuskan sebagai berikut:

$$PRKOM = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris Independen perusahaan}}{\text{Jumlah dewan komisaris di perusahaan}}$$

3.1.3. Rapat Dewan Komisaris

Jumlah Rapat Dewan Komisaris merupakan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Dalam penelitian ini jumlah rapat Dewan Komisaris diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun.

3.1.4. Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran Komite Audit konsisten dengan penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) yaitu diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan berdasarkan jumlah keseluruhan anggota komite audit.

3.1.5. Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam jangka satu tahun, dan susai dengan *audit comitte charter* (2005) dan *corporate governance guidelines* (2007). Jumlah rapat komite audit konsisten dengan penelitian Sun, dkk (2010) yaitu jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dalam waktu satu tahun.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sun,dkk(2010) yaitu:

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total asset perusahaan.

Profitabilitas diukur dengan Return on assets yaitu laba bersih dibagi dengan total asset.

Sedangkan leverage diukur dengan debt equity ratio, yaitu total hutang dibagi total ekuitas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2010-2012 secara berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *financial report* dan *annual report* selama periode 31 Desember 2010 – 2012 secara berturut – turut.
3. Perusahaan manufaktur yang menunjukkan laba positif selama periode tahun 2010-2012 secara berturut-turut.
4. Memiliki data lengkap mengenai variabel terkait

Dalam penelitian ini, model regresi berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$\text{CEDit} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INKOMit} + \alpha_2 \text{RAKOMit} + \alpha_3 \text{KOMAUDit} \\ + \alpha_4 \text{RADITit} + \alpha_7 \text{SIZEit} + \alpha_6 \text{ROAit} + \alpha_7 \text{LEVit} + e$$

Dimana :

CEDit = *Corporate environmental disclosure*

(pengungkapan lingkungan perusahaan)

α_0 = Konstanta

α_1 - α_6 = Koefisien

INKOMINit = Proporsi Dewan Komisaris Independen

RAKOMit = Jumlah Rapat Dewan Komisaris

KOMAUDit = Ukuran (jumlah) Komite Audit

RADITit = Jumlah Rapat Komite Audit

SIZEit = Ukuran Perusahaan diproksikan dengan total asset

ROAit = *Profitabilitas* diproksi dengan *Return On Assets*

LEVit = Rasio *Leverage* diproksi dengan *Debt to Equity Ratio*

e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 –

2012 yang menerbitkan laporan tahunan. Distribusi pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010 – 2012.	156
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama periode tahun 2010 – 2012.	(56)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif selama periode tahun 2010-2012.	(76)
4.	Tidak memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(4)
Total Observasi		20
Total observasi penelitian (selama 3 tahun (2010, 2011, 2012)		60

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi Dewan Komisaaris Independen	60	.25	.80	.3917	.11830
Rapat Dewan Komisaris	60	1.00	43.00	6.3167	8.80387
Ukuran Komite Audit	60	3.00	4.00	3.2167	.41545
Rapat Komite Audit	60	2.00	19.00	6.3000	4.00550
Ukuran Perusahaan	60	21.84	32.84	27.7500	2.01868
Profitabilitas	60	.01	47.59	2.6347	9.76114
Leverage	60	.10	137.34	8.2623	26.85299
Pengungkapan Lingkungan Perusahaan	60	.03	.37	.1668	.08892
Valid N (listwise)	60				

Tabel diatas menggambarkan bahwa N = 60 adalah jumlah observasi, minimum adalah nilai terkecil dari rangkaian pengamatan, maximum adalah nilai terbesar dari rangkaian pengamatan, sum adalah jumlah dari rangkaian pengamatan, mean adalah hasil penjumlahan seluruh data dibagi dengan banyaknya data, dan standart deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata – rata dibagi banyak data.

Variabel pengungkapan lingkungan menunjukkan nilai mean (rata – rata) 0,1668 dan nilai std. deviation 0,08892 ini berarti nilai mean lebih kecil dari nilai std. deviaton maka penyebaran data variabel dependen terdistribusi menyebar tidak merata.

Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai mean (rata – rata) 0,3917 dan nilai std. deviation 0,11830 ini berarti nilai mean lebih besar dari nilai std. deviaton maka penyebaran data variabel Proporsi Dewan Komisaris terdistribusi menyebar merata.

Variabel Rapat Dewan Komisaris menunjukkan nilai mean 6,3167 dan nilai std. deviation 8,80387 ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai std deviation maka penyebaran data variabel Rapat Dewan Komisaris terdistribusi tidak merata.

Variabel Ukuran Komite audit menunjukkan nilai mean (rata – rata) 3,2167 dan nilai std. deviation 0,41545 ini berarti nilai mean lebih besar dari nilai std. deviaton maka penyebaran data variabel Ukuran Komite Audit terdistribusi menyebar merata.

Variabel Rapat Komite Audit menunjukkan nilai mean (rata – rata) 6,3000 dan nilai std. deviation 4,00550 ini berarti nilai mean lebih besar dari nilai std. deviaton maka penyebaran data variabel Rapat Komite Audit terdistribusi menyebar merata.

Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai mean (rata – rata) 27,7500 dan nilai std. deviation 2,01868 ini berarti nilai mean lebih besar dari nilai std. deviaton maka penyebaran data variabel Ukuran Perusahaan terdistribusi menyebar merata.

Profitabilitas menunjukkan nilai mean (rata – rata) 2,6347 dan nilai std. deviation 9,76114 ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai std deviation maka penyebaran data *profitabilitas* terdistribusi tidak merata.

Leverage menunjukkan nilai mean (rata – rata) 8,2629 dan nilai std. deviation 26,85299 ini berarti bahwa nilai mean kecil dari nilai std deviation maka penyebaran data *Leverage* terdistribusi tidak merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Proporsi Dewan Komisaaris Independen	.924	1.082
	Rapat Dewan Komisaris	.893	1.120
	Ukuran Komite Audit	.722	1.385
	Rapat Komite Audit	.776	1.289
	Ukuran Perusahaan	.816	1.225
	Profitabilitas	.938	1.066
	Leverage	.874	1.144

a. Dependent Variable: PengungkapanLingkunganPerusahaan

Hasil pengujian nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* > 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil

pengujian VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas untuk variabel independen dalam regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

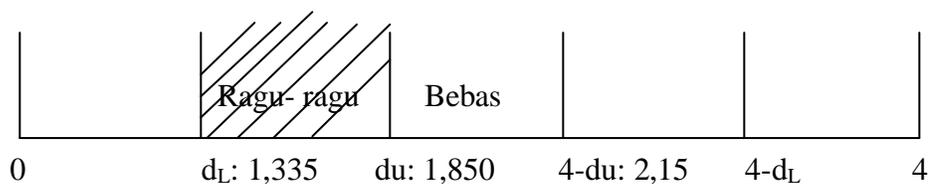
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.344	.07201	1.769

a. Predictors: (Constant), Leverage, UkuranPerusahaan, Profitabilitas, ProporsiDewanKomisaarisIndependen, RapatKomiteAudit, RapatDewanKomisaris, UkuranKomiteAudit

b. Dependent Variable: PengungkapanLingkunganPerusahaan

Sumber : Data Sekunder diolah ditahun 2014

Dari hasil uji diatas Nilai DW sebesar 1,769 sedangkan niai du diperoleh sebesar 1,850 dan nilai d_L sebesar 1,335. Nilai DW sebesar 1,827 DW lebih kecil dari nilai $du = 1,850$ dan kurang dari $(4 - 1,850) = 2,15$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terdaapat didaerah ragu – ragu



Gambar 4.1 Durbin-Watson

Karena hasil uji DW terletak didaerah ragu – ragu maka digunakan uji lain untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Uji yang digunakan adalah uji Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* (Ghozali, 2011). Model yang baik apabila nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga data dapat dikatakan *random*. Uji Run Test dapat dilihat pada table 4.5:

Tabel 4.5

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00798
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	32
Z	.260
Asymp. Sig. (2-tailed)	.795

a. Median

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai test menunjukkan 0,260 dengan probabilitas 0,795 signifikan diatas 0.05 yang berarti data random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heteroskedasitas

Tabel 4.6
Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.027	.075		-.369	.714
Proporsi Dewan Komisaaris Independen	-.102	.044	-.290	-2.308	.025
Rapat Dewan Komisaris	.000	.001	-.184	-1.440	.156
Ukuran Komite Audit	-.005	.014	-.053	-.376	.709
Rapat Komite Audit	.000	.001	-.085	-.621	.537
Ukuran Perusahaan	.005	.003	.262	1.961	.055
Profitabilitas	-.001	.001	-.288	-2.312	.025
Leverage	.000	.000	.135	1.049	.299

a. Dependent Variable: Ab_ress

Sumber : data sekunder diolah ditahun 2014

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan dibawah 0,05, dapat dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heteroskedasitas.

Uji Normalitas

Table 4.7
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	.06760064
Most Extreme	Absolute	.074
Differences	Positive	.074
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.898

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa besarnya (K-S) adalah 0,573 signifikan pada 0,898. Hal ini berarti H_A ditolak yang berarti data residual terdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.197	7	.028	5.424	.000 ^a
	Residual	.270	52	.005		
	Total	.466	59			

Sumber : data sekunder diolah ditahun 2014

Dari hasil pengujian Uji ANOVA atau F test diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 5,424 dengan probabilitas 0,000, karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi ini dapat disimpulkan variabel proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* dan *Leverage* secara bersama – sama berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.231	.139		-1.665	.102
Proporsi Dewan Komisaaris Independen	.020	.082	.026	.238	.813
Rapat Dewan Komisaris	-.003	.001	-.298	-2.669	.010
Ukuran Komite Audit	-.037	.027	-.175	-1.412	.164
Rapat Komite Audit	.002	.003	.099	.830	.410
Ukuran Perusahaan	.019	.005	.432	3.699	.001
Profitabilitas	-.003	.001	-.305	-2.798	.007
Leverage	.000	.000	-.151	-1.337	.187

a. Dependent Variable: Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Sumber : data sekunder diolah ditahun 2014

Dari hasil uji diatas menunjukkan bahwa variabel prorsi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan namun variabel kontrol ukuran

perusahaan , profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted R² bernilai negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol. Variasi dari penelitian adalah terdapat variabel kontrol yang mempengaruhi besar kecilnya nilai adjusted R square. Jika tidak memakai variabel kontrol maka nilai adjusted R square semakin sedikit, jika memakai variabel kontrol nilai adjusted R square semakin besar. Hasil pengujian R² dapat dilihat dalam table 4.11:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.422	.344	.07201	1.769

Dari hasil pengujian model *summary adjusted R²* adalah 0,344, hal ini berarti 34,4 % variabel indeksi pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *prosentase* Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* dan *Leverage*, sedangkan sisanya (100% - 26,5 % = 65,6%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Hasil penelitian tentang pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,813 ($0,813 > 0,05$), sehingga hipotesis H_1 ditolak. Berarti variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2010), tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013), Suhardjanto (2010), dan Pratama (2013).

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori agensi, dimana semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan kepada manajemen semakin efektif, sehingga manajemen akan melakukan pengungkapan secara luas termasuk dalam pengungkapan

lingkungan perusahaan (Sembiring, 2005). Hal ini terjadi karena tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* sesuai aturan serta mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan efektif. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional salah satunya mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan aktivitas atau operasi sehari-hari perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013).

Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Hasil penelitian tentang pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,10 ($0,10 > 0,05$), sehingga hipotesis H_2 ditolak. Berarti variabel Rapat Dewan Komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) dan Ariningtika dan Kiswara (2013), tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010), dan Permatasari (2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010) yang menyatakan bahwa hal ini dapat diindikasikan

bahwa peraturan yang ditetapkan *corporate governance guidelines* (2007) belum berjalan baik di Indonesia. Peraturan yang ada hanya dijalankan sebagaimana formalitas demi menjaga *image* perusahaan itu sendiri. Muntoro (2006) juga menyatakan jika hal ini terjadi kemungkinan karena rapat – rapat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota Dewan Komisaris yang memungkinkan kepentingan pribadi atas kelompoknya sehingga mengesampingkan perusahaan.

Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Hasil penelitian tentang pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,164 ($0,164 > 0,05$), sehingga hipotesis H_3 ditolak. Berarti variabel Ukuran Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013, tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh, Pratama (2013), Suhardjanto (2010), dan Permatasari (2010).

Waryanto (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini berarti berapapun jumlah anggota komite audit tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan perusahaan karena belum dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen

perusahaan. Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif, dari data yang telah diolah diketahui bahwa rata – rata ukuran komite audit perusahaan adalah 3 (tiga) orang yang artinya bahwa sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang sama yaitu 3 (tiga) orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit akan menjadi tidak berpengaruh terhadap mekanisme pengawasan dan pengungkapan lingkungan perusahaan karena dimungkinkan jumlah anggota komite audit tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan BAPPEPAM Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan.

Jumlah Rapat Komite audit terhadap pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Hasil penelitian tentang pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,410 ($0,410 < 0,05$), sehingga hipotesis H_4 ditolak. Berarti variabel Rapat Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013).

Dalam penelitian Widowati (2009) dalam Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap pengungkapan

lingkungan perusahaan akan berjalan efektif. Rapat komite audit bukanlah menjadi ukuran keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya, sehingga frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

1. Variabel kontrol dalam penelitian ini yang pertama adalah Ukuran Perusahaan (*size*). Hasil penelitian tentang Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 ($0,128 < 0,05$), sehingga hipotesis H₅ ditolak. Berarti variabel Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh, Ariningtika dan Kiswara (2013).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh sampel penelitian yang ditunjukkan oleh PT Suparma Tbk pada tahun 2010 Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai diatas rata – rata yaitu 28,03 dengan tingkat pengungkapan lingkungan dibawah rata – rata yaitu 0,17. Dan hal yang sama ditunjukkan oleh PT Voksel Elektrik Tbk. pada tahun 2011 Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai diatas rata – rata 28,024 dengan tingkat pengungkapan lingkungan dibawah rata – rata sebesar 0,27.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya

untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Cowen dkk. (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar yang melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan dan laporan tahunan akan dijadikan sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini.

2. Variabel kontrol dalam penelitian ini yang kedua adalah *Profitabilitas* yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,007 ($0,007 < 0,05$), sehingga hipotesis H_6 diterima. Berarti variabel *Profitabilitas* secara parsial berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013). tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh sampel penelitian yang ditunjukkan oleh PT Bank Agroniaga Tbk pada tahun 2010, 2011, dan 2012 menunjukkan nilai *Profitabilitas* diatas rata – rata yaitu sebesar 4,593 dan 9,438 dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan diatas rata – rata sebesar 0,07 dan 0,10.

Nurkhin (2009) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan *profitabilitas* berpengaruh

positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *profitabilitas* terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *profitabilitas* tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

3. Variabel kontrol dalam penelitian ini yang ketiga adalah *leverage*. Hasil penelitian *leverage* terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,187 ($0,187 > 0,05$), sehingga hipotesis H₇ ditolak. Berarti variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pemilihan sampel yang ditunjukkan oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2010 *leverage* menunjukkan nilai di atas rata – rata yaitu sebesar 132,279

dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dibawah rata – rata yaitu 0,03. Dan hal yang sama ditunjukkan oleh PT Pan Brothers Tbk pada tahun 2011 menunjukkan nilai 11,929 dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dibawah rata – rata sebesar 0,03 dan juga ditunjukkan oleh PT Bank Agroniaga Tbk. dengan nilai diatas rata – rata sebesar 8,396 dengan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dibawah rata – rata sebesar 0,07.

Hal ini berarti tidak berhasil mendukung teori agensi. Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya. Hal ini dilakukan agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders* (pemegang hutang). Manajemen sebagai agen akan berusaha untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan seminimal mungkin untuk menghindari tekanan dari para *debtholders*, dan para *debtholders* memang punya kemungkinan menekan manajemen apabila terlalu banyak berkutat dengan aktivitas sosial karena para *debtholders* berharap kepentingannya didahulukan dari pada aktivitas sosial (Ariningtika dan Kiswara 2013).

Kesimpulan

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
2. Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
3. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
4. Rapat Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.
5. Variabel Kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Namun *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Saran

1. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, diharapkan untuk tahun-tahun ke depan Pemerintah membuat undang-undang yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan *annual report* pada setiap perusahaan. Agar Pemerintah dapat secara tegas mengatur dan mengawasi mengenai praktik dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia sehingga pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia semakin meningkat.

2. Sampel yang digunakan tidak hanya dari jenis perusahaan manufaktur saja tetapi berasal dari semua jenis perusahaan publik atau dapat juga membandingkan antar jenis perusahaan publik mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan pihak lain (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) dalam menentukan luas pengungkapan sebagai bahan pemeriksaan kembali.
4. Rendahnya *Adjusted R²* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh lebih besar terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agraheni Niken Susanti, Rahmawati, Y. Anni Aryani. (2010). “*Analisis Pengaruh Corporate Governance Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*”. Simposium Nasional Keuangan I Tahun 2010.
- Agoes, Sukrisno. 2009. “*Etika Bisnis dan Profesi*”. Jakarta : Salemba Empat.
- Anggraini, Fr Reni Retno. 2006. “*Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dan Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan – perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Ariningtika, P. dan E. Kiswara. 2013. “*Pengaruh Praktik Tata kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2011)*”. Diponegoro Journal Of Accounting, 1- 10.
- Bukhori, Iqbal dan Raharja. 2012. “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan*”. Diponegoro Journal Of Accounting. 1-12.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Che Haat, M. H., Rahman R.A., & Mahentiran, S. (2008). “*Corporate Governance, Transparency and Performance Of Malaysian Companies*”. Managerial Auditing Journal, Vo.23 No.8, PP 744 -778.
- Clarkson., P., Li., Richardson, G., & Vasvari., F. 2008.“*Revisiting the Relation Between Enviromental Performance and Enviromental Disclosure: n Empirical Analysis*”. Accounting, organizations and Society, 33(4/5), 141
- Freedman, M. and Jaggi. M. (1988), “*An analysis of the association between pollution disclosure and economic performance*”. Accounting, Auditing &Accountability Journal, Vol. 1 No. 2, pp. 43-58.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. <http://www.knkgindonesia.com/KNKG/index.asp?ID=IM.DO&DocID=40>. (Diakses 13 Januari 2014).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2010. *Kajian Tentang Pedoman Good Corporate Governance Di negara-negara Anggota ACMF*. Jakarta. www.bapepam.go.id. (Diakses tanggal 13 Januari 2014).
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. *Membangun Dewan Komisaris yang Efektif*. Majalah Usahawan Indonesia No.11 Tahun XXXVI. Lembaga Manajemen FEUI. Jakarta.
- Nugroho, Adhy Karyo. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line di Indonesia*. Skripsi dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. *Corporate Governance dan Profitabilitas; pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di BEI)*. Skripsi dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2004. *The OECD Principles of Corporate Governance*. (Online), (<http://www.oecd.org>), diakses tanggal 13 Januari 2014.
- Perwita K. D., Veronika. 2009. *"Pengaruh Enviromental Disclosure terhadap Reaksi Pasar dan Nilai Perusahaan"*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- Pratama, Agny Gallus dan Rahardja. 2013. *"Pengaruh Good Corporate Governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011)"*. *Diponegoro Journal Of Accounting* vol 2. 1 – 14.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *"Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan*

yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo, Hal 379-395.

- Setiawan, Benny. 2012. *Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Dan Proper Tahun 2008-2010)*. Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.
- Sun, N., A. Salama, K. Hussainy, and M. Habbash. 2010. “*Corporate environmental disclosure governance and earnings management*”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 7, pp. 679 – 700.
- Sudarmadji, A. M. dan Lana Sularto, 2007. “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan keuangan Tahunan*”, *Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Volume 2, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Suhardjanto, Djoko. 2010. “*Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure*”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Vol. 6 No. 1.
-
- _____ dan N. D. Permatasari. 2010. “*Pengaruh Good Corporate Governance, Etnis dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Environmental Disclosure Studi Empiris pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Akuntansi, Universitas Sebelas Maret*, Vol 14, No. 2 Hal 151 – 164.
- Waryanto. 2010. “*Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) di Indonesia*”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- <http://www.walhi.or.id/kejahatan-komoditas-perampasan-tanah-terlarang-minyak-kelapa-sawit-ilegal-dan-orang-utan-yang-terancam.html> diakses pada tanggal 22 November, 2013
- <http://www.walhi.or.id/banjir-morowali-akibat-lingkungan-rusak.html> diakses pada 22 November, 2013
- <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf> diakses pada tanggal 24 desember 2013

